

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah kajian yang menghubungkan aspek sosial dengan karya sastra. Menurut Semi (2013:7), sosiologi sastra merupakan analisis sosiologis terhadap karya sastra. Ratna (2012:10) menambahkan bahwa meskipun sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama, yakni masyarakat, keduanya berbeda secara hakikat; sosiologi bersifat objektif, sementara sastra bersifat spekulatif dan imajinatif. Namun, keduanya membahas isu sosial, ekonomi, dan politik secara bersamaan (Semi, 2013:11).

Sosiologi sastra bertujuan memahami hubungan antara karya sastra dan masyarakat, dengan memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial (Ratna, 2013:10). Pendekatan ini sejalan dengan teori mimetik Abrams yang melihat sastra sebagai tiruan realitas kehidupan yang berfokus pada pengalaman sosial manusia. Meskipun karya sastra terinspirasi oleh alam dan dunia subjektif, sastra juga berfungsi sebagai institusi sosial karena pengarangnya merupakan bagian dari masyarakat (Wellek & Warren, 2016:3).

Lebih lanjut, Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2019:11) mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam sosiologi sastra: sosiologi pengarang, yang menganalisis latar belakang sosial pengarang; sosiologi karya sastra, yang fokus pada isi karya sastra; dan sosiologi pembaca, yang mempelajari pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca.

Menurut Williams (2021:4), karya sastra adalah representasi budaya yang merefleksikan identitas, tradisi, dan perubahan sosial masyarakat. Pendekatan ini memandang sastra sebagai medium untuk memahami transformasi nilai-nilai sosial di berbagai konteks sejarah. Dalam kajian sosiologi sastra, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana karya-karya sastra tertentu mencerminkan identitas komunitas atau perubahan sosial di era tertentu.

Sosiologi karya sastra adalah cabang dari sosiologi sastra yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Pendekatan ini melibatkan analisis isi, tujuan, dan pesan karya sastra dalam hubungannya dengan berbagai fenomena sosial. Menurut Sutejo dan Kasnadi (2010: 59), sosiologi karya sastra mencakup berbagai aspek seperti sosial, budaya, nilai, dan hal-hal lain yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana karya sastra

mencerminkan atau merespons kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat.

Karya sastra adalah hasil ekspresi dari pengarang yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai, dan budaya masyarakat pada waktu tertentu. Menurut berbagai ahli, karya sastra tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga bagian integral dari kehidupan sosial yang mengandung lapisan sosial, politik, dan ideologi. Pendekatan sosiologi sastra menekankan hubungan erat antara sastra dan masyarakat, di mana karya sastra dapat dianggap sebagai cermin sosial yang mencerminkan realitas dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat (Balaibahasakalteng, 2023:11). Oleh karena itu, sosiologi karya sastra menjadi penting untuk menganalisis hubungan antara teks sastra dan masyarakat yang melatarbelakanginya. Karya sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga dokumen sosial yang dapat mengungkapkan dinamika kehidupan sosial dan budaya pada suatu masa tertentu.

Laurenson dan Swingewood mengklasifikasikan penelitian sosiologi sastra menjadi dua jenis utama. Pertama, *sociology of literature*, yaitu pendekatan yang mempelajari faktor-faktor sosial yang memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai produk budaya yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada suatu masa.

Kedua, *literary sociology*, yaitu pendekatan yang menghubungkan struktur karya sastra dengan genre dan masyarakat. Pendekatan ini menilai bagaimana elemen-elemen dalam karya sastra, seperti tema, karakter, dan alur cerita, berhubungan dengan norma dan nilai dalam masyarakat.

Sosiologi karya sastra menyoroti bahwa sastra adalah representasi dari realitas kehidupan. Kehidupan ini mencakup berbagai aspek, termasuk kenyataan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Meskipun karya sastra seringkali memiliki elemen imajinasi, ia tetap mencerminkan fakta sosial yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Sebagai contoh, penggambaran konflik sosial, ketimpangan ekonomi, atau perjuangan kelas dalam karya sastra adalah cerminan dari realitas yang dihadapi masyarakat pada waktu tertentu. Oleh karena itu, sastra dapat dianggap sebagai "cermin kehidupan" yang merefleksikan berbagai dimensi kehidupan sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa karya sastra tidak selalu memberikan gambaran yang lengkap atau objektif tentang realitas sosial. Pengarang seringkali menyampaikan pandangannya melalui perspektif yang bersifat subjektif. Dalam hal ini, sosiologi karya sastra membantu mengidentifikasi bagaimana pengarang merepresentasikan kehidupan sosial melalui karyanya.

Misalnya, karya sastra dapat menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial, mengungkapkan perjuangan individu dalam menghadapi tekanan sosial, atau memberikan wacana tentang nilai-nilai budaya tertentu.

Pendekatan sosiologi sastra tidak hanya relevan untuk memahami isi karya sastra tetapi juga untuk menilai dampaknya terhadap pembaca. Karya sastra memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi pembaca terhadap isu-isu sosial dan budaya. Sebagai contoh, karya-karya sastra yang mengangkat tema-tema seperti emansipasi, perjuangan kelas, atau pelestarian budaya dapat memicu kesadaran masyarakat tentang pentingnya perubahan sosial. Dengan demikian, sosiologi karya sastra juga berfungsi sebagai alat untuk memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Selain itu, sosiologi karya sastra juga melihat sastra sebagai institusi sosial. Menurut Wellek dan Warren (2016:21), karya sastra adalah produk dari pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Pengarang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya karena ia hidup dan berkarya dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Oleh karena itu, karya sastra selalu memiliki hubungan erat dengan masyarakat yang melahirkannya.

Sosiologi karya sastra juga memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan. Karya sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada siswa. Dalam konteks ini, sosiologi karya sastra tidak hanya membantu siswa memahami isi karya sastra tetapi juga mengajarkan mereka untuk menganalisis hubungan antara sastra dan masyarakat. Sebagai contoh, siswa dapat mempelajari bagaimana sebuah karya sastra mencerminkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat atau bagaimana karya sastra tersebut mengkritik ketidakadilan sosial.

Sebagai kesimpulan, sosiologi karya sastra adalah pendekatan yang memungkinkan kita untuk memahami hubungan antara sastra dan masyarakat. Pendekatan ini mencakup analisis isi, tujuan, dan elemen-elemen dalam karya sastra yang berkaitan dengan fenomena sosial. Dengan memahami karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya, sosiologi karya sastra membantu kita untuk mengeksplorasi bagaimana sastra mencerminkan, merespons, dan memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk studi sastra tetapi juga untuk memahami kompleksitas hubungan antara seni, budaya, dan masyarakat.

2. Etika

Salam (2012:3) menjelaskan bahwa etika adalah cabang ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia, menentukan mana yang dianggap baik dan mana yang buruk. Etika sebagai ilmu normatif mengandung norma dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat Salam, beberapa aspek utama dalam etika meliputi tanggung jawab moral, hati nurani, serta hak dan kewajiban manusia. Tanggung jawab moral mengarah pada kesadaran individu terhadap perbuatannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Salam (2012:58) menyatakan bahwa tanggung jawab mendorong setiap individu untuk melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya, yang mencerminkan karakter pribadi seseorang.

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang konsep kebaikan, kebajikan, dan bagaimana seharusnya manusia bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Secara sederhana, etika dapat dipahami sebagai pedoman atau aturan yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Etika tidak hanya mencakup tindakan yang benar atau salah, tetapi juga bagaimana seseorang harus bertanggung jawab terhadap tindakan tersebut (Anderson, 2022:45).

Dalam konteks yang lebih luas, etika sangat penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan harmonis. Misalnya, dalam dunia pendidikan, etika menjadi landasan bagi guru untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa, mengutamakan kejujuran, dan memperlakukan setiap individu dengan hormat dan adil. Etika ini juga dapat mencakup kewajiban seorang pendidik untuk tidak mengeksploitasi posisi mereka demi keuntungan pribadi (Sutrisno, 2023: 135).

Sebagai contoh, dalam dunia kerja, etika profesional mengatur bagaimana seseorang berinteraksi dengan rekan kerja, menjaga integritas dalam pekerjaan, dan menghormati hak-hak orang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, etika juga turut berkembang, mengingat pentingnya menjaga kehormatan dan keamanan dalam berkomunikasi di dunia digital. Misalnya, etika dalam menggunakan media sosial mengharuskan seseorang untuk tidak menyebarkan informasi yang merugikan pihak lain atau melakukan ujaran kebencian (Smith, 2024:117).

Hati nurani, berperan dalam penilaian moral seseorang terhadap perbuatan yang dilakukan, dengan memberikan perasaan tentang baik atau buruknya suatu tindakan. Setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya, yang menuntut kesanggupan untuk

menetapkan sikap yang sesuai. Sementara itu, hak dan kewajiban, saling terkait, di mana setiap hak seseorang berhubungan dengan kewajiban orang lain. Salam membagi hak dan kewajiban manusia ke dalam beberapa kategori, seperti kewajiban terhadap diri sendiri, Tuhan, Rasulullah, keluarga, masyarakat, serta dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengajaran, kepemimpinan, dan interaksi sosial lainnya.

Menurut hukum etika, tindakan seseorang dievaluasi berdasarkan tiga tingkat penilaian: pertama, saat tindakan tersebut masih berupa niat atau rencana dalam pikiran, yang belum terwujud menjadi tindakan nyata. Ini merujuk pada apa yang direncanakan atau diinginkan oleh individu, tetapi belum dilaksanakan. Kedua, setelah niat tersebut terwujud menjadi tindakan nyata, tindakan tersebut menjadi fokus evaluasi selanjutnya. Pada tingkat ini, apa yang sebelumnya hanya berupa rencana kini telah menjadi sebuah tindakan yang dapat diamati dan dinilai. Ketiga, setelah tindakan dilakukan, akan muncul konsekuensi atau hasil dari tindakan tersebut, yang bisa berupa dampak positif maupun negatif. Dengan kata lain, etika tidak hanya memandang tindakan itu sendiri, tetapi juga hasil yang timbul akibatnya, apakah membawa kebaikan atau keburukan.

Pengertian etika menurut Salam lebih mengarah pada pedoman atau tata susila yang berlaku dalam masyarakat, yang berdasarkan pada nilai-nilai moral yang dihormati dan diikuti oleh anggota masyarakat. Etika ini berhubungan erat dengan norma kesopanan yang ada di lingkungan sosial di mana seseorang berada. Dalam konteks sastra, terutama dalam karya fiksi, etika sering kali diperkenalkan dan digambarkan melalui perilaku tokoh dalam cerita. Dalam karya sastra, perilaku atau tindakan tokoh menggambarkan nilai-nilai etika yang ingin disampaikan pengarang, dan hal ini tercermin dalam interaksi tokoh dan keputusan-keputusan yang mereka ambil dalam cerita.

Perilaku, atau tingkah laku, merupakan elemen utama dalam pembahasan etika, karena setiap individu memiliki perilaku yang berbeda. Tidak ada dua orang yang memiliki perilaku yang sama persis, karena setiap tindakan yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam hal ini, setiap orang bertanggung jawab atas tindakan yang mereka ambil, dan pertanggungjawaban tersebut harus sesuai dengan apa yang dirasakan dalam hati nurani masing-masing. Hati nurani berfungsi sebagai panduan moral yang membimbing individu untuk menilai apakah tindakannya benar atau

salah, dan sebagai konsekuensinya, individu harus siap untuk mempertanggungjawabkan hasil dari setiap tindakan yang diambil.

Aspek-Aspek Etika menurut Salam:2012:

1. Tanggung jawab moral

Aspek tanggung jawab moral adalah kesadaran individu terhadap setiap tindakan yang dilakukannya, baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Setiap orang diharuskan untuk memenuhi kewajiban dan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya, yang mencerminkan kepribadian yang bermoral. Tanggung jawab ini juga mengandung unsur keberanian dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajiban, serta kesiapan untuk menerima konsekuensi dari tindakan yang telah diambil. Dengan demikian, setiap individu harus siap untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan menerima hasil atau akibat dari perbuatannya tersebut. (Salam: 2012:58)

2. Hati nurani

Aspek Hati Nurani berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk, dengan berdasarkan pada perasaan atau suara hati individu. Setiap perbuatan yang dilakukan akan menghasilkan respons emosional dari hati nurani, seperti rasa puas atau penyesalan, yang mencerminkan

pandangan moral seseorang terhadap tindakannya. Hati nurani memberikan pemahaman tentang konsekuensi perbuatan yang dilakukan, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan berperan sebagai panduan moral dalam setiap keputusan yang diambil. (Salam: 2012:131)

3. Hak dan kewajiban

Manusia merupakan dua aspek yang saling terkait dan tak terpisahkan. Setiap hak yang dimiliki oleh seseorang pasti disertai dengan kewajiban terhadap orang lain. Dimana ada hak, di situ terdapat kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak lain. Individu memiliki hak yang harus dihormati oleh orang lain, seperti hak atas kehidupan, kebebasan, dan martabat, namun hak tersebut juga diikuti oleh kewajiban untuk menghormati hak orang lain. Selain itu, kewajiban terhadap diri sendiri, seperti merawat kesehatan fisik dan mental, juga menjadi bagian dari tanggung jawab moral seseorang. Di sisi lain, kewajiban spiritual dan agama, seperti ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, merupakan bagian dari tanggung jawab moral yang lebih tinggi. Kewajiban sosial juga sangat penting, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, tetangga, guru, murid, serta masyarakat luas, yang mencakup kesopanan, etika, dan kebersamaan. Keseimbangan antara hak dan kewajiban

harus dijaga agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau tidak mendapatkan haknya. (Salam: 2012:191)

3. Sosial

Sosial selalu terkait erat dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan kemampuan berpikir, diberikan kelebihan oleh Tuhan untuk mengembangkan pengetahuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah ilmu sosial. Soekanto (2013:11) menjelaskan bahwa ilmu sosial mempelajari masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek utamanya. Beberapa aspek yang ada dalam ruang lingkup sosial ini termasuk proses sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial.

Menurut Soekanto (2013:55), proses sosial dapat dipahami sebagai cara-cara berhubungan antara individu dan kelompok, yang dapat diamati ketika mereka bertemu dan membentuk sistem hubungan yang ada. Proses sosial juga mencakup pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan. Bentuk paling umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, yang merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial ini mencakup hubungan dinamis antara individu-individu, kelompok-kelompok, serta individu dengan kelompok.

Kelompok sosial, menurut Soekanto (2013:104,146), adalah kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan kesadaran untuk saling membantu. Kelompok sosial bukanlah entitas yang statis; setiap kelompok sosial mengalami perkembangan dan perubahan. Beberapa kelompok sosial mungkin lebih stabil dibandingkan dengan kelompok lainnya, di mana strukturnya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Namun, ada juga kelompok sosial yang mengalami perubahan cepat, meskipun tidak ada pengaruh dari luar.

Perubahan dalam kelompok sosial seringkali disebabkan oleh ketidakseimbangan internal, seperti konflik antar individu atau bagian-bagian dalam kelompok itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan perpecahan, perubahan struktur, dan pencapaian keadaan yang lebih stabil. Perubahan struktur ini bisa dipengaruhi oleh kepemimpinan dan ideologi kelompok, yang pada gilirannya akan mempengaruhi dinamika kelompok tersebut. Terkadang, konflik dalam kelompok dapat diminimalkan atau dihilangkan, misalnya melalui penciptaan "kambing hitam" (scapegoating) atau dengan menghadapi musuh bersama dari luar.

Kingsley Davis (dalam Soekanto, 2013:266) menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian

integral dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, serta perubahan dalam bentuk dan aturan organisasi sosial. Sebagai contoh, Davis mengemukakan perubahan pada logat bahasa Aria setelah terpisah dari induknya, yang lebih tepat disebut sebagai perubahan kebudayaan daripada perubahan sosial, karena ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas.

Selain itu, konflik sosial juga merupakan bagian penting dari kajian sosial. Burhan Nurgiantoro (2010:122) mendefinisikan konflik sebagai peristiwa yang signifikan dalam pengembangan plot, yang berfungsi sebagai unsur esensial dalam cerita. Meredith & Fitzgerald mengartikan konflik sebagai situasi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh cerita, yang seandainya tokoh tersebut dapat memilih, mereka pasti akan menghindari peristiwa tersebut. Sementara itu, Wellek dan Warren melihat konflik sebagai suatu elemen dramatis, di mana terdapat pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, dengan aksi dan reaksi yang saling berhadapan. Dalam kehidupan nyata, konflik sering dianggap negatif, dan banyak orang cenderung menghindarinya untuk menjaga ketenangan dalam hidup mereka.

Aspek Sosial menurut (Soekanto:2013) meliputi:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah bagian terpenting dari proses sosial yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berhubungan satu sama lain. Proses ini sangat dinamis, mencakup berbagai bentuk hubungan antara individu-individu, kelompok, maupun antara individu dengan kelompok dalam masyarakat. Interaksi sosial menciptakan dasar bagi terjadinya kegiatan sosial lainnya, karena hubungan yang saling memengaruhi ini membentuk sistem dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Hubungan yang terjalin dapat membentuk norma, nilai, dan peran sosial yang menjadi panduan bagi setiap individu dalam berperilaku.

2. Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang terikat oleh hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Kelompok ini terbentuk karena adanya kesadaran bersama dan tujuan yang sama, serta rasa tanggung jawab untuk saling membantu. Kelompok sosial tidak statis; seiring waktu, kelompok sosial akan mengalami perubahan baik secara struktural maupun dalam cara-cara mereka mencapai tujuan bersama. Beberapa kelompok sosial lebih stabil, sementara yang lain dapat mengalami perubahan yang cepat, terutama

akibat adanya konflik internal yang tidak dapat dihindari. Konflik dalam kelompok sosial ini sering muncul karena ketidakseimbangan kekuasaan atau perbedaan pandangan dalam mencapai tujuan, yang akhirnya dapat memicu perubahan dalam struktur kelompok tersebut.

3. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah fenomena yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat. Konflik muncul ketika ada pertentangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan, yang menyebabkan ketegangan dalam kelompok atau masyarakat. Meskipun sering dianggap sebagai hal negatif, konflik sosial sering kali berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial. Dalam beberapa kasus, konflik dapat mempercepat perubahan yang diperlukan untuk menciptakan keseimbangan sosial atau memperbaiki ketidakadilan yang ada. Konflik ini bisa diatasi dengan cara yang konstruktif, seperti melalui negosiasi, kompromi, atau bahkan perubahan struktur kekuasaan dalam kelompok atau masyarakat. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, konflik sosial dapat menyebabkan perpecahan yang lebih dalam dalam kelompok atau masyarakat.

4. Budaya

Koentjaraningrat (2017:146) menjelaskan bahwa istilah "kebudayaan" berasal dari kata dalam bahasa Sansekerta *buddayah*, bentuk jamak dari *budhi*, yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal. Beberapa ahli lainnya menafsirkan kata "budaya" sebagai pengembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti "daya dan budi". Oleh karena itu, mereka membedakan antara "budaya" dan "kebudayaan". "Budaya" diartikan sebagai "daya dan budi" yang mencakup cipta, karsa, dan rasa, sementara "kebudayaan" merujuk pada hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Koentjaraningrat (2017:165) juga mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur utama, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Bahasa, menurut Koentjaraningrat, adalah sistem simbol manusia yang digunakan baik secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi antar individu. Dalam kajian etnografi, deskripsi bahasa suatu suku bangsa mencakup ciri-ciri utama bahasa yang digunakan, serta variasinya. Ciri khas bahasa tersebut dapat dianalisis dengan mengklasifikasikannya dalam rumpun bahasa, subrumpun,

keluarga, dan subkeluarga bahasa, disertai contoh fonetik, fonologi, sintaksis, dan semantik yang diambil dari percakapan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2017:261).

Sistem pengetahuan dalam kebudayaan merujuk pada cara-cara pengetahuan dibagi dan disusun berdasarkan berbagai cabang yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Setiap suku bangsa memiliki pengetahuan mengenai lingkungan alamnya, baik flora, fauna, zat-zat dan bahan mentah di sekitar mereka, serta pengetahuan tentang tubuh manusia, sifat, dan perilaku antar sesama. Pengetahuan ini juga mencakup pemahaman tentang ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2017:291).

Organisasi sosial mengacu pada cara kehidupan masyarakat diatur berdasarkan adat istiadat dan peraturan yang berlaku dalam kelompok sosial. Kesatuan sosial yang paling mendasar adalah keluarga inti, diikuti oleh kelompok-kelompok yang lebih luas dalam komunitas, namun tetap terikat oleh norma-norma sosial (Koentjaraningrat, 2017:285).

Sistem peralatan hidup dan teknologi mencakup cara-cara produksi, penggunaan, dan pemeliharaan alat-alat yang digunakan oleh suku bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi yang digunakan sering kali memiliki ciri khas yang membedakan suku bangsa tersebut dari pengaruh budaya luar, seperti Eropa atau Barat. Hal ini juga

meliputi pembuatan pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, dan sebagainya yang relevan dengan kebudayaan mereka (Koentjaraningrat, 2017:263).

Sistem mata pencaharian hidup berkaitan dengan cara-cara tradisional yang digunakan oleh suku bangsa untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Ini termasuk teknik pembuatan dan penggunaan alat produksi, senjata, wadah, dan perlengkapan hidup lainnya, yang menjadi bagian integral dari kebudayaan suku tersebut (Koentjaraningrat, 2017:275).

Sistem religi adalah kehidupan yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan, yang dipicu oleh emosi religius. Sistem ini berfungsi untuk menjaga dan memperkuat keyakinan-kepercayaan keagamaan dalam kelompok sosial, yang meliputi empat unsur utama: emosi keagamaan, sistem keyakinan, upacara keagamaan, dan komunitas yang menganut agama tersebut (Koentjaraningrat, 2017:295).

Kesenian dalam kebudayaan suku bangsa merujuk pada ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan. Kesenian ini terbagi menjadi dua bidang utama, yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa melibatkan berbagai bentuk seni visual seperti patung, relief, lukisan, gambar, dan seni rias. Sementara itu, seni suara terbagi menjadi dua jenis, yaitu seni vokal dan seni instrumental, yang melibatkan

penggunaan bunyi-bunyian. Di samping itu, seni sastra juga termasuk dalam kesenian, yang lebih spesifik dibedakan menjadi prosa dan puisi (Koentjaraningrat, 2017:298).

Berikut adalah Aspek kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2017):

1. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup mencakup berbagai bentuk sistem ekonomi tradisional yang berkaitan erat dengan budaya suatu suku bangsa secara menyeluruh. Sistem ini meliputi beragam peralatan, teknik pembuatan dan penggunaan alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk menyalakan dan meniup api, serta berbagai aspek kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan alat transportasi.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan mencakup pengetahuan yang dimiliki oleh suatu suku bangsa mengenai alam, flora dan fauna, tubuh manusia, serta sifat dan tingkah laku manusia. Pengetahuan ini terbagi dalam cabang-cabang yang mempelajari hal-hal seperti alam sekitar, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungan tempat tinggal mereka.

3. Sistem Religi

Religi dalam kebudayaan suku bangsa berfokus pada emosi keagamaan yang mendorong tindakan-tindakan keagamaan. Sistem religi terdiri dari keyakinan, upacara keagamaan, dan umat yang menganut agama tersebut. Emosi keagamaan memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antara pengikut agama dan memelihara ajaran-ajaran agama.

5. Retorika

Dalam bahasa Inggris, retorika disebut "rhetoric", yang berasal dari kata Latin "rhetorica" dan berarti seni atau ilmu berbicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren, dalam bukunya *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai "the art of using language effectively" atau seni menggunakan bahasa secara efektif. Secara leksikal, retorika memiliki tiga pengertian: (1) keterampilan dalam berbahasa secara efektif, (2) kajian penggunaan bahasa dalam menulis atau berbicara, dan (3) seni berpidato yang megah atau bombastis (Udin, 2019).

Dari definisi tersebut, dua pengertian yang relevan dengan penelitian ini adalah makna pertama dan ketiga. Meskipun demikian, pengertian ketiga menunjukkan pergeseran makna yang lebih cenderung negatif. Retorika sering pula diartikan sebagai kemampuan berbicara di

depan umum untuk menciptakan pengaruh atau kesan tertentu.

Menurut Aristoteles, retorika adalah seni menyampaikan pengetahuan dengan cara yang dapat meyakinkan orang lain. Retorika bertujuan menemukan kebenaran dan menyampaikannya secara logis, bukan sekadar permainan kata-kata. Fungsinya adalah menyampaikan pesan yang mampu membujuk atau meyakinkan pendengar dengan menunjukkan kebenaran melalui pendekatan yang rasional (Anwar Arifin, 2011).

Retorika sebenarnya bukan sekadar berbicara di depan umum, tetapi merupakan kombinasi seni berbicara dengan pengetahuan atau isu tertentu yang bertujuan meyakinkan orang lain, biasanya melalui pendekatan persuasif. Salah satu aspek penting dalam retorika adalah kemampuan pembicara menggunakan logika untuk mendukung penyampaian.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, retorika dapat didefinisikan dalam dua cara:

1. Secara luas, retorika adalah kajian tentang cara menyusun dan mengatur kata-kata agar menciptakan kesan yang diinginkan pada audiens.
2. Secara sempit, retorika adalah studi tentang prinsip-prinsip dalam menyiapkan, menyusun, dan menyampaikan pidato untuk mencapai tujuan tertentu.

Plato mendefinisikan retorika sebagai seni "menangkap jiwa manusia melalui perkataan." Dalam hal ini, unsur psikologis sangat penting, karena keberhasilan retorika bergantung pada kemampuan pembicara memahami dan menyentuh jiwa pendengar.

Pembicara yang fasih dan lantang belum tentu berhasil menarik perhatian audiens jika isi pidatonya tidak relevan, sikapnya tidak menyenangkan, atau gaya bahasanya tidak efektif. Sebaliknya, pembicara dengan kemampuan berbicara sederhana, tetapi yang mampu menyesuaikan diri dengan jiwa pendengar, menggunakan bahasa yang jujur, santai, dan penuh humor, lebih berpeluang memenangkan hati audiens. Pendengar cenderung menikmati pidato seperti ini, bahkan jika berlangsung cukup lama.

6. Kias Sindir

Gaya bahasa kiasan atau makna kias adalah bentuk gaya bahasa yang tidak secara langsung menyampaikan makna, melainkan menggunakan ungkapan tersirat. Dalam karya sastra, gaya bahasa ini sering digunakan untuk menciptakan efek tertentu atau membangun asosiasi. Sudaryat menggambarkan majas sebagai susunan bahasa yang dirancang untuk menghasilkan efek tertentu. Sementara itu, Kridalaksana menegaskan bahwa kiasan memperluas makna kata atau kelompok kata dengan cara

membandingkan atau menghubungkan dua hal untuk mencapai dampak yang diinginkan (Sudaryat,2014:92).

Keraf menjelaskan bahwa gaya bahasa kiasan terbentuk dari perbandingan atau persamaan, baik yang bermakna langsung maupun tidak langsung. Kiasan, yang selalu memiliki makna tidak langsung, digunakan untuk menciptakan efek tertentu yang dapat memperindah bahasa dan menarik perhatian pembaca. Tarigan menambahkan bahwa majas, kiasan, dan *figure of speech* merupakan bahasa kias yang dirancang untuk memperkuat efek dengan membandingkan satu hal dengan hal lain.

Penggunaan kiasan dalam karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menambahkan estetika, tetapi juga untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, makna kias adalah gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu secara tersirat atau tidak langsung.

7. Suku Melayu Bengkulu

Dalam buku Retotika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu Bengkulu menjelaskan (Andra,Vebbi, 2021) Bengkulu adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera. Provinsi ini berbatasan dengan Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, dan Lampung. Secara administratif, Bengkulu terbagi menjadi 10 kabupaten dan kota, yaitu Kota

Bengkulu, Bengkulu Tengah, Kepahiang, Bengkulu Utara, Rejang Lebong, Mukomuko, Lebong, Kaur, Bengkulu Selatan, dan Seluma.

Penduduk Bengkulu terdiri dari beragam suku dengan variasi bahasa yang berbeda. Beberapa suku utama di provinsi ini meliputi Melayu Bengkulu, Serawai, Rejang, Mukomuko, Lembak, Pekal, Basemah, Enggano, dan Kaur. Salah satu suku yang dominan adalah Melayu Bengkulu.

Suku Melayu Bengkulu sebagian besar tinggal di daerah pesisir Kota Bengkulu, khususnya di Kecamatan Teluk Segara, yang meliputi Kelurahan Kebun Keling, Pondok Besi, Kebun Ros, Bajak, Jitra, Pintu Batu, Tengah Padang, Kampung Bali, Pasar Melintang, Malabero, Sumur Meleleh, Berkas, dan Pasar Baru.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat suku Melayu Bengkulu menggunakan bahasa Melayu dialek Bengkulu, yang dikenal sebagai bahasa Melayu Bengkulu. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial masyarakat. Melalui bahasa ini, terkandung nasihat, pelajaran, pujian, serta larangan yang berfungsi mengarahkan perilaku dan menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian Skripsi berjudul "*Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Megat Karya Rida K. Liamsi*" yang dilakukan oleh Kaana Rizki Yolanda Prahasti memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang sedang saya kerjakan. Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas sosiologi sastra sebagai subjek utama kajian. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan teori yang digunakan. Selain itu, objek penelitian juga berbeda, di mana penelitian Kaana Rizki menganalisis sebuah novel, sedangkan penelitian saya berfokus pada sebuah buku.
2. Penelitian penelitian yang dilakukan oleh Nur Fajriani R,Dkk tahun 2024 berjudul "*Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan.*" Penelitian tersebut sama-sama menggunakan sosiologi sastra sebagai pendekatan utama. Namun, terdapat perbedaan pada objek kajian, di mana penelitian Mahfud Ikhwan menganalisis novel karya Mahfud Ikhwan, sementara penelitian saya berfokus pada buku yang membahas retorika kias sindir dalam masyarakat Suku Melayu Bengkulu. Selain itu, meskipun keduanya menyentuh masalah sosial, fokus penelitian saya lebih menekankan pada penggunaan kias sindir dalam konteks budaya

lokal, sedangkan penelitian Mahfud Ikhwan lebih umum pada isu sosial Indonesia secara keseluruhan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Alviah Nurfadilah tahun 2023 berjudul *"Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo"* memiliki kesamaan dengan penelitian yang Kedua penelitian tersebut menggunakan sosiologi sastra sebagai pendekatan utama. Namun, terdapat perbedaan pada objek kajian, di mana penelitian Vivi Alviah Nurfadilah menganalisis novel *Cermin Jiwa* karya S. Prasetyo Utomo, sementara penelitian saya berfokus pada buku yang membahas retorika kias sindir dalam masyarakat Suku Melayu Bengkulu. Selain itu, meskipun kedua penelitian menyentuh masalah sosial, penelitian saya lebih menekankan pada penggunaan kias sindir dalam konteks budaya lokal masyarakat Melayu Bengkulu, sedangkan penelitian Vivi Alviah Nurfadilah lebih mengarah pada analisis karakter dan konflik sosial dalam karya sastra fiksi yang lebih umum.
4. Penelitian oleh Muhammad Aditya H., dkk (2022), Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aditya H., dkk, berjudul *"Peran Sosiologi Sastra dalam Menanggapi Masalah Sosial pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata"* memiliki kesamaan

dengan penelitian saya dalam menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis fenomena sosial yang tercermin dalam karya sastra. Namun, terdapat perbedaan pada objek kajian, di mana penelitian ini menganalisis *Laskar Pelangi*, sebuah novel yang menceritakan perjuangan anak-anak di Belitung untuk meraih pendidikan di tengah kesulitan sosial dan ekonomi, sedangkan penelitian saya berfokus pada buku yang membahas retorika kias sindir dalam masyarakat Suku Melayu Bengkulu. Meskipun kedua penelitian membahas masalah sosial, penelitian saya lebih menekankan pada bagaimana bahasa kias sindir digunakan dalam menyampaikan kritik terhadap struktur sosial lokal, sedangkan penelitian Muhammad Aditya lebih mengarah pada bagaimana kesulitan sosial di masyarakat Indonesia secara umum dihadapi oleh karakter dalam novel. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana sastra, sebagai cermin sosial, bisa mengangkat isu sosial melalui cerita yang membumi dan karakter yang relatable bagi pembaca.

5. Penelitian oleh Dwi Fitriani (2024), Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitriani pada tahun 2024, berjudul "*Sosiologi Sastra dan Pengaruhnya dalam Pembentukan Identitas Sosial dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*" juga relevan dengan

penelitian saya, mengingat keduanya menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis karya sastra. Dalam penelitian ini, Dwi Fitriani mengkaji bagaimana karya sastra *Sang Pemimpi* menggambarkan pembentukan identitas sosial melalui perjuangan karakter dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, penelitian saya lebih terfokus pada buku yang membahas penggunaan kias sindir dalam masyarakat Suku Melayu Bengkulu, sebuah aspek yang lebih berkaitan dengan tradisi lisan dan budaya lokal. Walaupun kedua penelitian ini sama-sama mengkaji peran sastra dalam menggambarkan masalah sosial, penelitian saya lebih memperhatikan nuansa kias dan cara masyarakat menggunakan simbol-simbol budaya dalam menyampaikan pesan-pesan sosial mereka, sementara penelitian Dwi Fitriani lebih menyoroti bagaimana karakter dalam novel menginternalisasi nilai-nilai sosial dan budaya untuk membentuk identitas mereka dalam konteks yang lebih umum di Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami hasil dari penelitian yang bertajuk "Analisis Sosiologi Sastra dalam Buku Retorika Kias Sindir dalam

Masyarakat Suku Melayu Bengkulu Karya Vebbi Andra" gambaran kerangka berpikir dalam penelitian diilustrasikan sebagai berikut, sesuai dengan uraian teori sebelumnya.

**Alur Konsep Sosilogi Sastra dalam Buku
Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Suku Melayu
Bengkulu**

